

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Negara dapat menghadapi pertumbuhan dan peningkatan pada sisi ekonomi distimulus melalui peran dari keberadaan sektor keuangan yang relatif fundamental. Hal ini dilakukan dalam penghimpunan modal yang diimplementasikan melalui modal fisik seperti sarana keuangan seperti dana keuangan maupun potensi intelektual seperti sumber daya manusia dimana semua potensi dan keterampilan yang melekat pada mereka yang membentuk sektor keuangan memiliki inovasi dan teknologi terbaru sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Berbagai produk turunan dari sektor keuangan memiliki peranan penting dalam mendukung berbagai kegiatan dalam perekonomian yang semakin aktif dan memunculkan kegiatan sosial di masyarakat.

Menurut (Supartoyo et al., 2018), dalam teori pertumbuhan ekonomi, sektor keuangan merupakan jalur dan sumber utama pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang. Sektor keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai cara dimana sektor keuangan dapat berperan dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Jumlah uang beredar, yang merupakan basis utama pembangunan, dikendalikan oleh lembaga keuangan suatu negara. Peningkatan jumlah uang beredar berdampak kedalam *financial depth* yang akan meningkat, dengan penghimpunan capital dalam jumlah tertentu mendorong pembangunan dari sektor keuangan (Assel, 2019). Menurut Fry, perkembangan sektor keuangan pada suatu negara menstimulus dua situasi yaitu sektor keuangan yang mengalami pendangkalan (*shallow finance*) dan yang mengalami pendalaman (*financial deepening*) (Ramadanti et al., 2022). Negara-negara berkembang untuk mempercepat pembangunan memerlukan strategi yang tepat dalam implementasinya, yaitu *financial deepening* yang telah teridentifikasi untuk dilaksanakan dan perlu diuji dari waktu ke waktu (Onyinyechi, 2019).

**Fiqih Rizky Ramadhana, 2023**

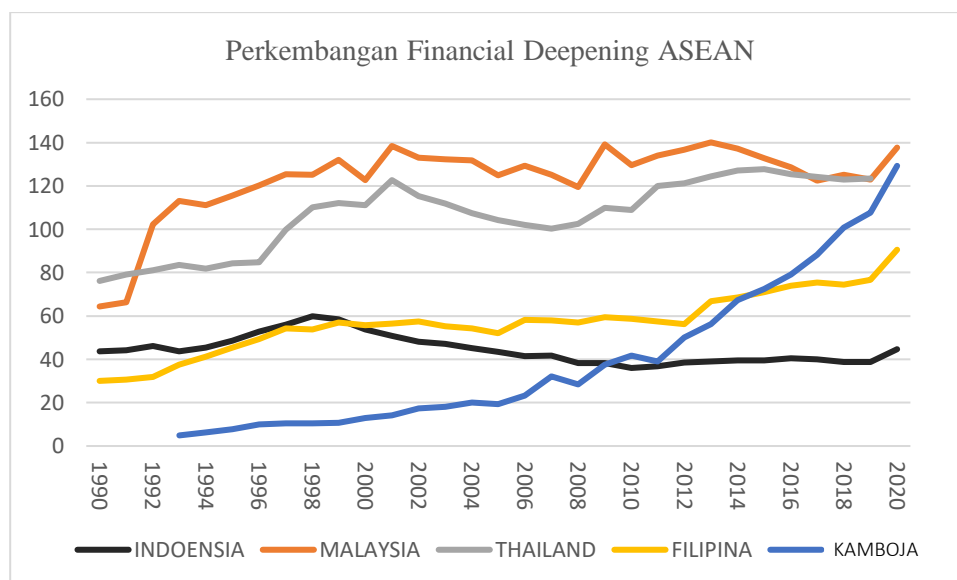
**DETERMINAN KEDALAMAN SEKTOR KEUANGAN DI Indonesia**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Indonesia merupakan negara berkembang yang karakteristiknya tidak jauh berbeda dengan negara berkembang lainnya. Tujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama pembangunan bertentangan dengan masalah keterbatasan modal untuk membiayai investasi pembangunan. Menurut Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia, sektor keuangan Indonesia memiliki banyak masalah, terutama dalam hal kedalaman keuangannya yang masih dangkal, yang dapat dilihat dengan bantuan indikator yang mengukur hubungan antara peredaran uang dalam arti luas dan produk domestik bruto dimana masih banyak penduduk Indonesia yang tergolong penduduk terpinggirkan atau penduduk yang kesulitan mengakses layanan keuangan sedangkan ketergantungan pada bank cukup tinggi (Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan RI, 2021),. Berikut data perkembangan *financial deepening* di Indonesia dengan empat negara lain di ASEAN.

**Grafik 1. *Financial deepening* ASEAN Tahun 1990-2020**



Sumber : World Bank, 2022 data diakses sebagian dari Lab Digital IE

Dalam 30 tahun terakhir perkembangan *financial deepening* di Indonesia terlihat cenderung menurun dimana pada tahun 1990-1998 Indonesia mengalami perkembangan. Namun, perkembangan pada priode tersebut tidak hanya di Indonesia tetapi terjadi pada empat negara ASEAN lainnya. Ketika terjadi krisis moneter tahun 1998, Indonesia mengalami grafik yang cukup menurun dari

**Fiqih Rizky Ramadhana, 2023**

**DETERMINAN KEDALAMAN SEKTOR KEUANGAN DI Indonesia**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

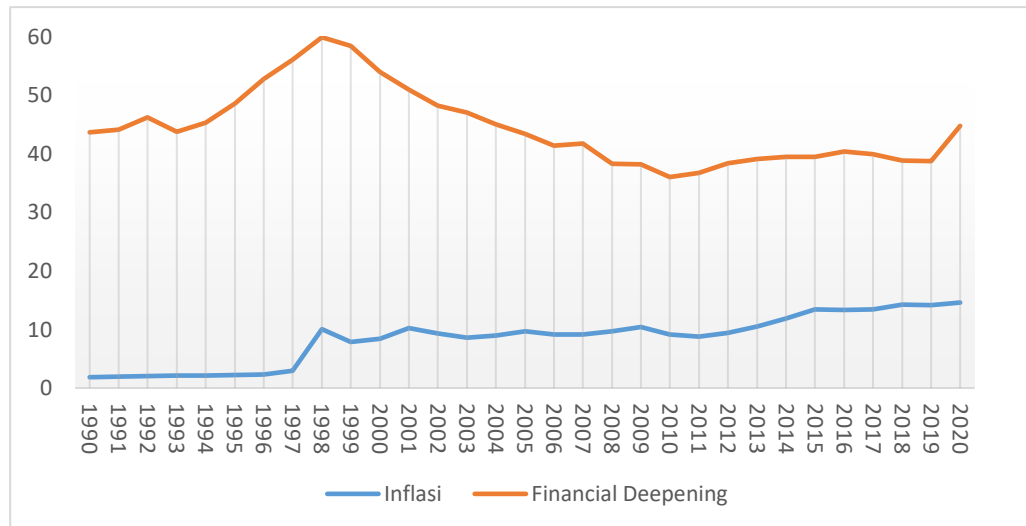
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

59,86% sampai dengan 36% pada 2010 bahkan, hingga tahun 2020 tingkat *financial deepening* masih sebesar 44,74 %. Hal ini menjadi berbeda dengan tiga negara lainnya yaitu Malaysia, Thailand dan Filipina yang berhasil mengatasi permasalahan krisis moneter dan kemudian kembali meningkat. Bahkan, untuk negara Kamboja secara umum mengalami peningkatan dimana pada tahun 2011 hanya sebesar 41,6% mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2020 sebesar 129,26%.

Menurut Bank Indonesia terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan dangkalnya sektor keuangan. Pertama, pasar keuangan domestik masih sangat terbatas, terbukti dari beberapa indikator kedalaman pasar keuangan, seperti transaksi terhadap PDB, arus perdagangan, variasi produk, instrumen, pemain dalam pasar, standar harga, dan infrastruktur pasar keuangan yang terbatas. Kedua, tingginya permintaan pembiayaan ekonomi telah menciptakan kesenjangan pembiayaan di pasar keuangan. Ketiga, perkembangan pasar keuangan juga menghadapi tantangan kebutuhan modernisasi dan digitalisasi infrastruktur pasar keuangan di Indonesia.

Menurut (Mukhlis, 2020), Pasar keuangan negara sangat dipengaruhi oleh peran pendalaman keuangan. Dengan kata lain, semakin rendah rasio kedalaman sektor keuangan, semakin dangkal sektor keuangan negara tersebut. Di sisi lain, semakin tinggi rasio ini, semakin dalam sektor keuangan negara tersebut. Semakin tinggi rasio jumlah uang beredar terhadap PDB, semakin efisien sistem keuangan dapat memobilisasi dana untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Ketika kedalaman finansial meningkat, penggunaan uang dalam perekonomian meningkat. Menurut (Rusdianasari, 2018). Pengembangan sektor keuangan melalui peningkatan layanan keuangan dan kemudahan akses keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat akan meningkatkan pemerataan pendapatan. Kebijakan moneter sangat krusial melalui perannya mendorong intermediasi keuangan khususnya pada kebijakan pertumbuhan ekonomi & akses keuangan. Berikut ini adalah grafik perbandingan laju pertumbuhan ekonomi nasional dengan kedalaman sektor keuangan di Indonesia tahun pada 1990- 2020:

**Grafik 2. Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional Dengan Kedalaman Sektor Keuangan Di Indonesia Tahun Pada 1990- 2020**



Sumber : World Bank, 2022, data diakses sebagian dari Lab Digital IE

Berdasarkan grafik di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 hingga 2020 menunjukkan pasang surut dan fluktuasi yang terus menerus. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 7,46 pada tahun 1990 dan secara bertahap meningkat hingga tahun 1997. Ketika krisis mata uang Indonesia pecah pada tahun 1998, turun menjadi -13,13%. Fenomena ini terjadi saat Thailand yang dibebani utang luar negerinya kemudian memutuskan untuk mencetak mata uang baht secara *overprinting*, mempengaruhi negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk di dalamnya Indonesia.

Sementara, untuk melihat bagaimana hubungan kedalaman sektor keuangan dengan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 terjadi pertumbuhan pada sisi kedalaman sektor keuangan hal tersebut terjadi karena pada krisis moneter tahun 1998 Bank Indonesia mencoba meningkatkan *supply* atas jumlah uang yang dicetak karena permintaan yang begitu tinggi. Sementara, disisi laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 terjadi penurunan yang signifikan karena utang swasta luar negeri yang jatuh tempo pada saat yang hampir bersamaan sehingga mengakibatkan banyaknya perusahaan yang bangkrut dan tutup mengakibatkan produksi dalam negeri menurun. Pada tahun 1999 sampai tahun 2008 untuk laju pertumbuhan ekonomi sendiri terus mengalami peningkatan sementara di sisi kedalaman sektor keuangan mengalami penurunan. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010 ini terlihat fenomena

Fiqih Rizky Ramadhana, 2023

*DETERMINAN KEDALAMAN SEKTOR KEUANGAN DI Indonesia*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

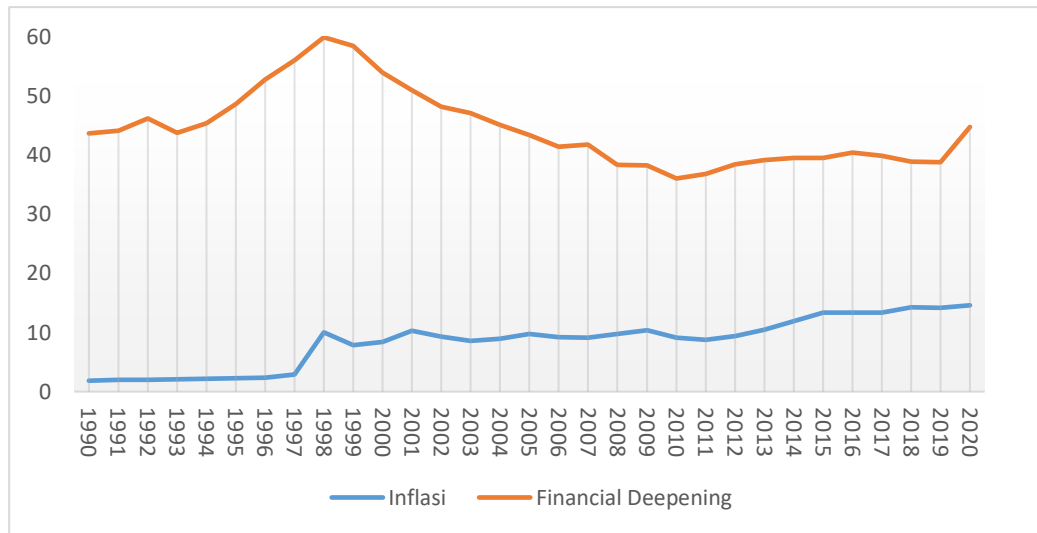
[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

dimana terjadi penurunan angka kedalaman sektor keuangan tetapi terjadi perbedaan antara teori dan realitas yang terjadi dimana laju pertumbuhan PDB tahun 2009 mengalami penurunan dibanding laju pertumbuhan PDB yang terjadi tahun 2008 dan kembali meningkat pada tahun 2010, sehingga perlu dilihat kembali bagaimana kedalaman sektor keuangan dengan laju pertumbuhan ekonomi ini berjalan.

Suku bunga acuan menjadi hal dalam prekonomian terus dan selalu diawasi secara ketat hal ini disebabkan oleh pengaruhnya dimana secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi suatu negara (Rusdianasari, 2018). Dampak yang diakibatkan oleh tingkat suku bunga acuan terhadap kedalaman keuangan sangat erat kaitannya dengan penerapan kebijakan represi keuangan. Kebijakan ekonomi ini dicirikan oleh fakta bahwa suku bunga di bawah rata-rata atau minimum atau suku bunga riil dibatasi. Penentuan suku bunga acuan yang tepat memerlukan prosedur yang cermat, karena suku bunga acuan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat berdampak buruk terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Suku bunga rendah dapat mendorong investasi, tetapi disisi yang lain mendorong mobilisasi pada perbankan, menciptakan kesenjangan antara tabungan dan investasi. Suku bunga riil yang rendah mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank dan mengurangi pasokan dana untuk investasi.

Menurut Mankiw, Suku bunga yang tinggi mendorong rumah tangga untuk menyimpan lebih banyak uang dari pada menggunakannya untuk di investasikan dalam bisnis. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan total dana pinjaman yang ditawarkan daripada yang diinginkan. Hal ini memicu efek lainnya yaitu dapat menambah kedalaman sektor keuangan (Prihatin et al., 2019). Berikut ini adalah grafik perbandingan tingkat suku bunga acuan dengan kedalaman sektor keuangan di Indonesia pada tahun 1990- 2020:

**Grafik 3. Perbandingan Tingkat Suku Bunga Acuan Dengan Kedalaman Sektor Keuangan Di Indonesia Pada Tahun 1990- 2020**



Sumber : World Bank, 2022, data diakses sebagian dari Lab Digital IE

Dari data di atas, dapat menjelaskan pergerakan variabilitas suku bunga dari tahun 1990 hingga 2020 menunjukkan pola yang fluktuatif dipengaruhi oleh inflasi, defisit transaksi berjalan, dan upaya pertumbuhan kredit. Hal ini terlihat, pada tahun 2014-2019, rata-rata suku bunga Indonesia cenderung menurun. Memang, suku bunga rendah meningkatkan investasi, sementara investasi meningkat, menunjukkan semakin banyak uang beredar di sektor keuangan, sejalan dengan dengan teori bunga klasik yang mengatakan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga, Semakin rendah tingkat bunga, semakin besar keinginan untuk berinvestasi.

Nilai tukar yang stabil cenderung menunjukkan kondisi ekonomi yang stabil. Nilai tukar yang stabil menunjukkan stabilitas mata uang yang baik dan menunjukkan bahwa berbagai transaksi keuangan dan perbankan berjalan dengan lancar, dimana apresiasi nilai tukar dan depresiasi nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan terapresiasinya rupiah menjadikan nilai jual barang dari luar negeri menjadi tinggi. Hal ini berdampak pada produksi dalam negeri yang memerlukan komoditas impor mengalami penurunan produktivitas sehingga apresiasi nilai tukar tetap berpengaruh positif terhadap perekonomian. Dilihat dengan adanya input harga lebih murah, daya produksi semakin tinggi, dan ongkos menurun, yang umumnya mengarah pada pendapatan dan daya beli meningkat dimana berdampak berjalannya roda

**Fiqih Rizky Ramadhana, 2023**

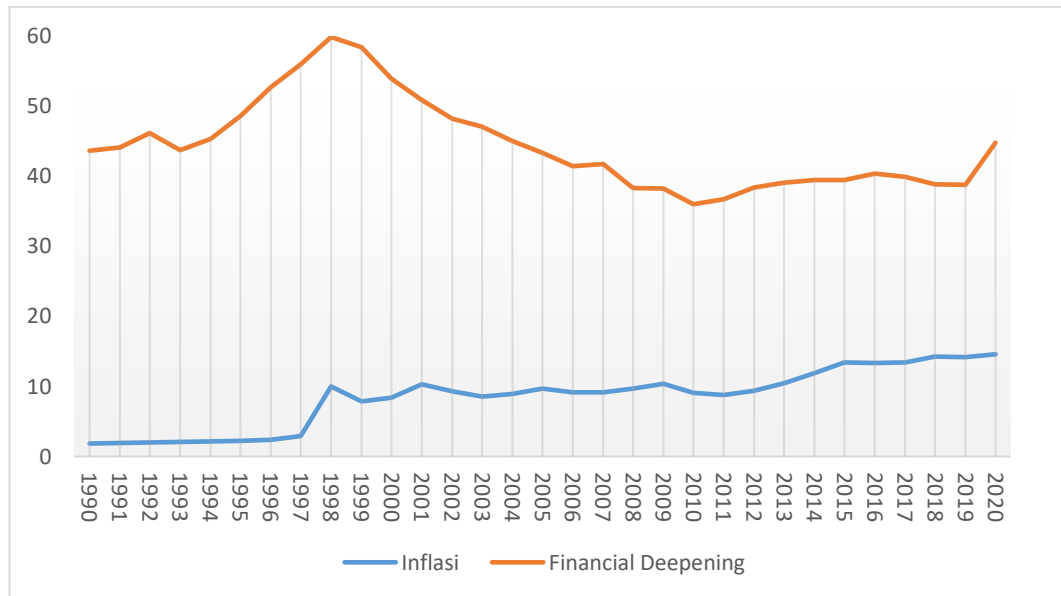
**DETERMINAN KEDALAMAN SEKTOR KEUANGAN DI Indonesia**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

perekonomian, dan pada akhirnya ekonomi tumbuh menjadi lebih baik (Salimetal., 2017). Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berfluktuasi setiap tahunnya. Berikut grafik perbandingan kurs rupiah terhadap dollar AS dengan kedalaman sektor keuangan tahun 1990- 2020.

**Grafik 4. Perbandingan Kurs Rupiah Dengan Kedalaman Sektor Keuangan Tahun 1990-2020.**



Sumber : World Bank, 2022, data diakses sebagian dari Lab Digital IE

Dari data di atas, dapat menjelaskan pergerakan fluktuasi tahunan dari tahun 1990 hingga 2020 untuk nilai tukar rupiah. Antara tahun 1990 dan 1995, volume ekspor Indonesia melonjak dan rupiah menguat terhadap dolar, tetapi ekspor Indonesia sebagian besar merupakan komoditas bernilai tambah rendah. Pada tahun 1998 terjadi krisis akibat krisis moneter, pada tanggal 14 Agustus 1997 Selanjutnya, nilai tukar rupiah terdepresiasi dengan cepat dan tajam dari rata-rata 2.450 rupiah terhadap dolar pada Juni 1997 menjadi hampir 14.000 rupiah di akhir 1998. Apresiasi rupiah terhadap dollar AS berdampak pada tumbuhnya permintaan terhadap output produksi. Permintaan yang berlebihan secara bertahap menyebabkan inflasi, yang pada akhirnya membuat perekonomian menjadi terlalu panas dan selanjutnya mengurangi tingkat pengembalian investasi riil. Devaluasi mata uang sendiri akan membangkitkan minat masyarakat untuk melacak valuta khususnya dollar yang berdampak pada tumbuhnya ekspor, dan masyarakat akan mengalokasikan lebih banyak

**Fiqih Rizky Ramadhana, 2023**

**DETERMINAN KEDALAMAN SEKTOR KEUANGAN DI Indonesia**

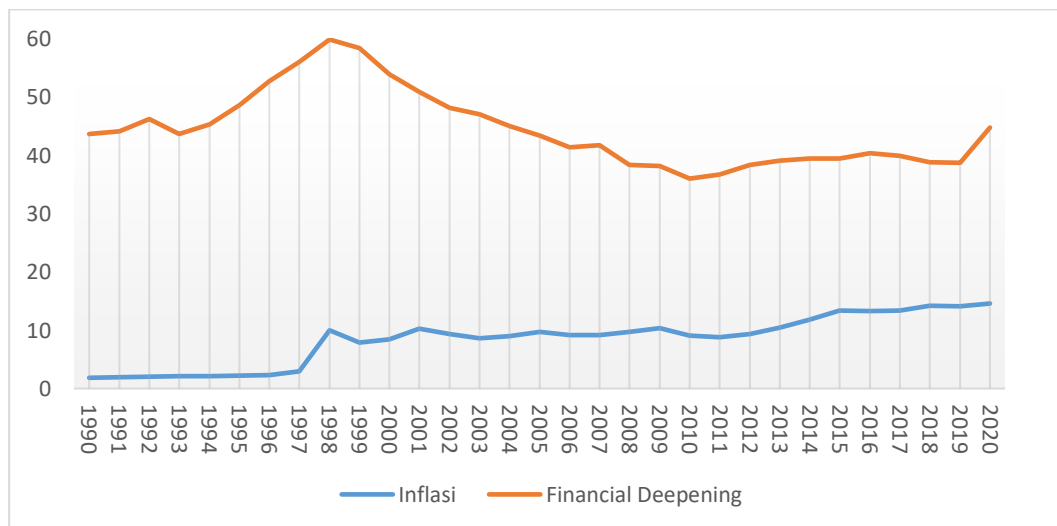
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

uang dalam bentuk nilai tukar. Kondisi tersebut mengakibatkan sektor keuangan gagal mencapai status financial deeping (Malinda, 2017).

Menurut Harjito, Inflasi berdampak kegiatan ekonomi baik di tingkat makro maupun mikro. Inflasi mengurangi daya beli masyarakat, yang dapat menyebabkan penjualan menurun dan pendapatan yang semakin sulit didapatkan (Primantara & Dewi, 2016). Terjadinya inflasi saat jumlah uang beredar berkembang dengan pesat dibanding jumlah output produksi di pasar. Permintaan barang meningkat ketika orang cenderung memiliki banyak uang. Namun, peningkatan permintaan terhadap komoditas tersebut tidak berjalan secara simultan dengan peningkatan ketersediaan komoditas di pasar berdampak pada nilai jual output tinggi. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk mengatur dan menjaga inflasi diperlukan untuk menciptakan stabilitas mata uang. Kebijakan moneter pasar terbuka, rasio likuiditas, dan kebijakan diskon sering digunakan oleh pemerintah untuk memerangi inflasi. Berikut grafik perbandingan inflasi dengan kedalaman sektor keuangan di Indonesia tahun 1990-2020.

**Grafik 5. Perbandingan Inflasi Dengan Kedalaman Sektor Keuangan Tahun 1990-2020**



Sumber : World Bank, 2022, data diakses sebagian dari Lab Digital IE

Dilihat dari data, dari periode 1990 hingga 1996 inflasi dapat dikendalikan dalam satu digit. Sayangnya, krisis mata uang pada pertengahan 1997 menyebabkan inflasi melonjak lagi, mencapai 77,63% pada tahun 1998. Setelah krisis mata uang, perekonomian Indonesia mulai membaik, dan antara

**Fiqih Rizky Ramadhana, 2023**

**DETERMINAN KEDALAMAN SEKTOR KEUANGAN DI Indonesia**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]



tahun 1998 hingga 2020, pemerintah mampu kembali mengendalikan inflasi melalui berbagai langkah kebijakan. Dalam rangka mengatasi inflasi dalam kerangka yang menciptakan stabilitas mata uang, Bank Indonesia menerapkan kebijakan kerangka penargetan inflasi. *Inflation targeting framework* adalah ketetapan moneter yang dicirikan oleh pernyataan publik oleh bank sentral, yang menegaskan kembali oleh undang-undang dimana target utama skema yang ada untuk membentuk dan menjaga tingkat inflasi yang rendah.

Dengan penjelasan didukung data diatas, perubahan situasi yang terdapat dalam variabel makroekonomi pada kasus ini adalah Indonesia akan berdampak kepada sektor keuangan. Indikator ekonomi makro yang menurun berpengaruh buruk juga terhadap sektor keuangan dan sebaliknya, jika variabel makro ekonomi meningkatkan memberikan pengaruh yang baik kepada peningkatan sektor keuangan. Menurut Hyman Minsky "*Financial Conditions And Macroeconomic Performance*" sejak awal melihat adanya kerapuhan dalam sistem keuangan, sehingga perlu mengkalibrasi kebijakan makroprudensial dengan tepat dimana perubahan kondisi keuangan perlu menjadi fokus mekanisme transmisi kebijakan moneter sehingga kebijakan yang diambil dapat berjalan dengan baik. Fungsi sektor keuangan hubungan akan stabilitas makro ekonomi menarik untuk dibahas, sehingga peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul "Determinan Kedalaman Sektor Keuangan Di Indonesia".

## **I.2. Perumusan Masalah**

Keadaan akan pasar menentukan perbuatan yang akan diambil oleh pelaku ekonomi dilihat sebagai fenomena pendalaman. Hal ini ditegaskan oleh teori fundamental kedalaman sektor keuangan, di mana konstruksi keuangan menjadikan, memperkuat dan melegimitasikan keadaan keuangan dalam pertumbuhan, dan pembangunan sektor keuangan merangsang pertumbuhan. Dari deskripsi yang telah dijelaskan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah PDB berpengaruh terhadap kedalaman sektor keuangan?
- b. Apakah suku bunga acuan berpengaruh terhadap kedalaman sektor keuangan?
- c. Apakah kurs berpengaruh terhadap kedalaman sektor keuangan?
- d. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kedalaman sektor keuangan?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat tujuan dari penelitian yang ingin diperoleh sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap kedalaman sektor keuangan
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga acuan terhadap kedalaman sektor keuangan
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap kedalaman sektor keuangan
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap kedalaman sektor keuangan

### **I.4. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu mengembangkan dan menjadi bahan untuk melakukan pertimbangan penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh pendapatan nasional, Kurs, Suku Bunga Acuan, dan inflasi terhadap kedalaman sektor keuangan di Indonesia

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Pengambil Kebijakan

Diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi pembuat kebijakan dalam sektor keuangan serta berbagai hal yang mempengaruhinya.

##### 2) Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memperbanyak wawasan dan pandangan terkait variabel yang diteliti serta bentuk kontribusi dalam kepentingan karangan ilmiah.